

**REPRESENTASI MUATAN LITERASI EMOSI DALAM BUKU BAHASA
INDONESIA KURIKULUM MERDEKA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Alya Fanani¹, Seni Apriliya², Ahmad Mulyadiprana³

^{1,2,3} PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

1alyaf@upi.edu, 2seni_apriliya@upi.edu, 3ahmadmulyadiprana@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of emotional literacy content in the Indonesian language textbook Bahasa Indonesia: Bergerak Bersama for fifth-grade elementary school students in the Merdeka Curriculum. The study employed a qualitative approach using content analysis of reading texts, dialogues, illustrations, and learning activities in the textbook based on Steiner's (2003) emotional literacy theory. Data were collected through documentation study and analyzed using thematic analysis by Braun and Clarke (2006). The results showed that the textbook contains five aspects of emotional literacy, namely self-awareness of emotions, empathy, emotional management, repairing emotional damage, and building social interaction. Self-awareness of emotions was the most dominant aspect, while repairing emotional damage was the least represented aspect. The findings indicate that the textbook has integrated emotional literacy values through characters, social interactions, and learning situations related to students' daily lives. However, the limited representation of emotional management and social conflict resolution provides students with only a few examples of socio-emotional behavior in learning texts. Therefore, it is necessary to develop learning texts that accommodate emotional literacy aspects more proportionally in order to support students' socio-emotional development more optimally.

Keywords: *emotional literacy, Indonesian language textbook, merdeka curriculum*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi muatan literasi emosi dalam buku teks Bahasa Indonesia: Bergerak Bersama untuk SD Kelas V pada Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten terhadap teks bacaan, dialog, ilustrasi, dan aktivitas pembelajaran dalam buku teks berdasarkan teori literasi emosi Steiner (2003). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis tematik menurut Braun dan Clarke (2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks memuat lima aspek literasi emosi, yaitu kemampuan mengetahui perasaan diri, berempati, mengelola emosi, memperbaiki kerusakan emosional, dan membangun interaksi sosial. Kemampuan mengetahui perasaan diri menjadi muatan yang paling dominan, sedangkan kemampuan memperbaiki kerusakan emosional menjadi aspek yang paling sedikit ditemukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa buku teks telah mengintegrasikan nilai-nilai literasi emosi melalui tokoh, interaksi sosial, dan situasi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Namun, keterbatasan representasi pada aspek pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik sosial menyebabkan peserta didik memperoleh sedikit contoh perilaku sosial emosional dalam teks pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan

muatan teks yang lebih mengakomodasi aspek literasi emosi secara seimbang agar dapat mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik secara optimal.

Kata Kunci: literasi emosi, buku teks Bahasa Indonesia, kurikulum merdeka

A. Pendahuluan

Literasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat dalam kehidupan sosial. Menurut Steiner (2003), literasi emosi mencakup kemampuan memahami emosi diri dan orang lain, mengelola emosi, serta memperbaiki kerusakan emosional dalam hubungan sosial. Kemampuan tersebut penting dimiliki individu karena berperan dalam membentuk pengendalian diri, empati, dan kualitas interaksi sosial. Sejalan dengan itu, Akbağ (dalam Ismi dkk., 2024) menjelaskan bahwa literasi emosi membantu individu meningkatkan kualitas diri dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, literasi emosi perlu dikembangkan sejak usia sekolah dasar.

Pada usia sekolah dasar, peserta didik mulai mampu memahami kondisi emosional diri maupun orang lain dalam berbagai interaksi sosial. Menurut teori perkembangan Piaget, anak usia

sekitar 10–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak mulai mampu berpikir logis terhadap situasi nyata dan memahami lingkungan sosial di sekitarnya (Kamila dkk., 2023). Pada tahap ini, perkembangan emosional berperan penting dalam pembentukan karakter, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi sosial peserta didik (Setiana & Eliasa, 2024). Namun, kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa literasi emosi peserta didik sekolah dasar masih belum berkembang secara optimal. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Apriliya & Cyntia (2023) mengungkapkan bahwa meskipun peserta didik SD telah mampu mengenali berbagai emosi yang dirasakan, mereka belum mampu mengelola emosi tersebut secara adaptif, memulihkan kerusakan emosional, maupun mengembangkan interaksi sosial dengan baik. Bahkan, sebagian peserta didik masih cenderung mengekspresikan emosi negatif secara verbal maupun fisik ketika

menghadapi konflik. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nailiah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengekspresikan emosi negatif melalui perilaku agresif, berkata kasar, atau marah secara berlebihan ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penguatan literasi emosi dalam proses pendidikan masih perlu mendapat perhatian serius.

Sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan literasi emosi peserta didik melalui proses pembelajaran. Salah satu sarana yang mendukung proses tersebut adalah buku teks pembelajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat memengaruhi perkembangan sikap dan emosional peserta didik (Afdal dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menekankan pentingnya pengembangan karakter peserta didik melalui lingkungan pendidikan.

Buku teks Bahasa Indonesia memiliki potensi dalam menanamkan

nilai-nilai emosional karena materi pembelajaran disajikan melalui teks bacaan, cerita, dialog, dan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Komalasari & Astriyani, 2019). Melalui tokoh, konflik, dan alur cerita yang disajikan, peserta didik dapat belajar mengenali berbagai bentuk emosi, memahami perasaan orang lain, serta mempelajari cara menyikapi suatu situasi secara tepat. Dengan demikian, buku teks Bahasa Indonesia berpotensi menjadi media yang mendukung pengembangan literasi emosi peserta didik di sekolah dasar.

Dalam konteks pembelajaran, internalisasi nilai-nilai emosional dipengaruhi oleh intensitas paparan peserta didik terhadap representasi perilaku emosional dalam teks. Ketika suatu bentuk perilaku emosional disajikan secara berulang dan memadai, peserta didik akan lebih familiar dengan perilaku tersebut sehingga terdorong untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, keterbatasan representasi terhadap aspek emosional tertentu dapat menyebabkan peserta didik memperoleh paparan yang minim

terhadap keterampilan sosial emosional tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi emosi telah banyak dikaji dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian Cyntia (2022) menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita anak bermuatan literasi emosi dapat meningkatkan kemampuan literasi emosi peserta didik. Penelitian Nailiah dkk. (2023) juga mengungkapkan bahwa kemampuan pengelolaan emosi peserta didik masih perlu dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran di sekolah. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis representasi muatan literasi emosi dalam buku teks Bahasa Indonesia sekolah dasar, khususnya kelas V Kurikulum Merdeka, masih relatif terbatas.

Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila yang berkaitan erat dengan perkembangan emosional peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis representasi muatan literasi emosi dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka berdasarkan aspek literasi

emosi menurut Steiner (2003). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar yang mendukung perkembangan emosional peserta didik serta menjadi referensi dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (*content analysis*). Menurut Krippendorff (dalam Bambang dkk. 2024), *content analysis* didefinisikan sebagai teknik penelitian yang dirancang untuk membuat inferensi yang dapat direproduksi dan valid dari data kepada konteksnya. Metode analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan muatan literasi emosi dalam buku teks secara sistematis berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Penelitian difokuskan pada analisis isi buku teks Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks *Bahasa Indonesia: Bergerak Bersama untuk SD Kelas V* yang ditulis oleh Evy Verawaty dan Zulqarnain serta diterbitkan oleh

Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021. Data penelitian berupa teks bacaan, dialog, ilustrasi, dan aktivitas pembelajaran yang memuat indikator literasi emosi. Fokus analisis dilakukan pada delapan bab dalam buku teks tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi melalui kegiatan membaca, mencermati, dan menelaah isi buku teks secara mendalam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung muatan literasi emosi, kemudian mencatat dan mengelompokkannya berdasarkan indikator literasi emosi menurut Steiner (2003). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sedangkan instrumen pendukung berupa lembar analisis data yang digunakan untuk mengklasifikasikan temuan sesuai kategori literasi emosi.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis tematik berdasarkan model Braun dan Clarke (2006). Tahapan analisis meliputi memahami data,

mengelompokkan data berdasarkan tema, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap memahami data, peneliti membaca dan menelaah isi buku teks secara berulang untuk menemukan data yang relevan. Selanjutnya, data diklasifikasikan sesuai indikator literasi emosi dan dikelompokkan berdasarkan kategori tematik untuk menemukan pola muatan literasi emosi yang muncul dalam buku teks. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk dan kecenderungan muatan literasi emosi dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka.

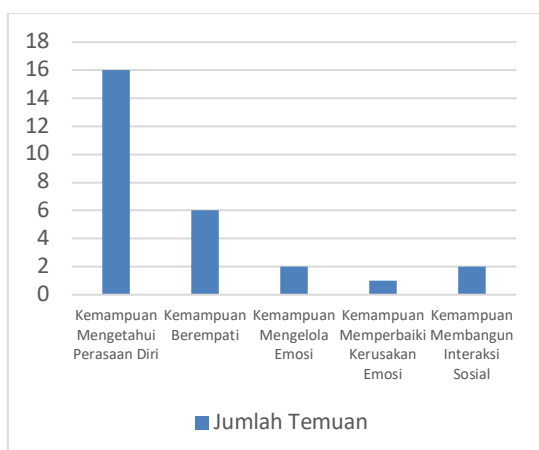
Keabsahan data dalam penelitian ini didukung melalui validasi instrument dan ketekunan pengamatan. Sebelum digunakan, lembar analisis divalidasi melalui *expert judgement* oleh validator ahli untuk memastikan kesesuaian indikator literasi emosi dengan konsep Steiner (2003). Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan dan penelaahan buku teks secara berulang, kemudian melakukan pengodean dan pengecekan ulang terhadap setiap data berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Apabila ditemukan data yang belum sesuai dengan indikator, peneliti menelaah kembali konteks data hingga diperoleh kategori yang konsisten.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa buku teks *Bahasa Indonesia: Bergerak Bersama untuk SD Kelas V* Kurikulum Merdeka memuat berbagai aspek literasi emosi yang tersebar pada teks bacaan maupun aktivitas pembelajaran. Muatan literasi emosi yang ditemukan meliputi kemampuan mengetahui perasaan diri, kemampuan berempati, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memperbaiki kerusakan emosional, dan kemampuan membangun interaksi sosial. Adapun hasil temuan muatan literasi emosi disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1 Grafik Frekuensi Kemunculan Muatan Literasi Emosi



Berdasarkan Gambar 1, temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi literasi emosi dalam buku teks masih belum disajikan secara seimbang. Aspek kemampuan mengetahui perasaan diri menjadi muatan yang paling dominan muncul. Sementara itu, kemampuan berempati muncul dalam jumlah yang cukup, sedangkan kemampuan mengelola emosi, memperbaiki kerusakan emosi, dan membangun interaksi sosial masih ditemukan dalam jumlah yang terbatas.

Dominannya aspek pengenalan emosi menunjukkan bahwa buku teks lebih banyak memfasilitasi peserta didik untuk mengenali berbagai bentuk emosi dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman tokoh dan situasi sosial dalam teks. Kemampuan mengetahui perasaan diri ini merupakan bagian dari kesadaran diri (*self-awareness*), di mana peserta didik diajak untuk memahami emosi, perasaan, maupun kondisi diri yang sedang dialami. Temuan ini sejalan dengan kerangka pembelajaran sosial emosional yang dikembangkan oleh CASEL (2020), yang menempatkan kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai salah satu

kompetensi inti, termasuk kemampuan mengenali dan mengidentifikasi emosi diri sebagai dasar bagi perkembangan kompetensi sosial emosional lainnya.

Kesadaran emosional memang menjadi fondasi awal dalam pengembangan literasi emosi, namun kemampuan mengelola emosi dan memperbaiki kerusakan emosional juga krusial untuk membantu individu membangun ketahanan sosial serta menjaga hubungan interpersonal secara positif (Mubarak & Helsa, 2025). Di sisi lain, minimnya representasi pada aspek pengelolaan emosi, pembangunan interaksi sosial, dan perbaikan kerusakan emosional menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh paparan yang lebih sedikit mengenai cara mengendalikan konflik secara nyata. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan muatan teks pembelajaran yang lebih mengakomodasi aspek pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik agar peserta didik memperoleh pengalaman sosial emosional yang lebih seimbang melalui pembelajaran.

Kemampuan Mengetahui Perasaan Diri

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan mengetahui perasaan diri menjadi muatan literasi emosi yang paling dominan ditemukan dalam buku teks. Muatan tersebut ditampilkan melalui berbagai ungkapan emosi yang dialami tokoh, seperti iri, bingung, malu, sedih, dan senang dalam situasi pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk mengetahui perasaan diri terlihat pada Bab VIII halaman 174, dalam kalimat “Saya sebenarnya iri pada Titan karena dia anak terpandai di kelas, Bu.” Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tokoh mampu menyadari dan mengungkapkan perasaan iri yang dirasakannya terhadap prestasi Titan. Selain perasaan iri, ditemukan pula bentuk emosi lain seperti rasa malu, bingung, sedih, dan senang yang muncul dalam interaksi antartokoh maupun peristiwa yang dialami tokoh dalam teks.

Variasi emosi yang ditampilkan dalam buku teks menunjukkan adanya representasi pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Penyajian situasi emosional tersebut dapat membantu peserta didik mengenali berbagai bentuk emosi yang mungkin dialami dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE) bahwa pengenalan emosi melalui media teks terbukti efektif menstimulasi kesadaran diri anak, terutama selama tahap perkembangan psikologi dan kognitif awal di tingkat sekolah dasar (Rembush dkk., 2022, dalam Majidah & Ahmadi, 2024). Melalui pengenalan berbagai situasi emosional dalam teks, peserta didik dapat belajar memahami emosi diri sebagai bagian dari pengembangan kemampuan sosial dan emosional.

Kemampuan Berempati

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan berempati dalam buku teks ditampilkan melalui berbagai perilaku sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap kondisi dan perasaan orang lain. Muatan ini muncul dalam bentuk sikap membantu, memahami kesulitan orang lain, serta respons sosial yang terjadi dalam interaksi antartokoh.

Salah satu bentuk empati terlihat pada Bab I halaman 13, dalam kalimat "Dia (Darmin) juga sering menolong tetangga yang kesusahan." Tindakan tersebut menunjukkan adanya kepedulian sosial melalui perilaku

membantu individu yang mengalami kesulitan. Sikap membantu tersebut mencerminkan kemampuan tokoh dalam memahami kondisi sosial dan emosional orang lain.

Selain menghadirkan perilaku empatik, buku teks juga memuat situasi yang menunjukkan kurangnya kemampuan berempati. Hal tersebut terlihat pada Bab III halaman 53 dalam kalimat "Pada awalnya, beberapa orang dan teman yang melihat karyaku menertawakannya." Respons berupa ejekan tersebut menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap perasaan Jefri karena tokoh lain tidak mempertimbangkan dampak emosional dari tindakannya. Adanya dua bentuk perilaku tersebut menunjukkan bahwa buku teks tidak hanya menyajikan contoh sikap empatik, tetapi juga menghadirkan perilaku sosial yang kurang tepat sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Ponamon dkk. (2026), kemampuan berempati menjadi bagian penting dalam literasi emosi karena membantu individu memahami kondisi emosional orang lain dan membangun hubungan sosial yang positif. Melalui penyajian berbagai situasi sosial

dalam teks, peserta didik dapat belajar memahami pentingnya menghargai perasaan orang lain serta membedakan perilaku yang mencerminkan empati dan perilaku yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

Kemampuan Mengelola Emosi

Muatan kemampuan mengelola emosi dalam buku teks terlihat melalui berbagai situasi yang menunjukkan usaha tokoh dalam mengendalikan respons emosional ketika menghadapi perlakuan atau keadaan yang tidak menyenangkan. Pengelolaan emosi tersebut ditampilkan melalui sikap menahan kesedihan, mengontrol ekspresi emosi, serta tidak meluapkan perasaan secara berlebihan.

Hal tersebut tampak pada Bab VIII Halaman 174, dalam kalimat "Titan memungut kacamatanya dengan menahan tangis." Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Titan berusaha mengendalikan kesedihan yang dirasakannya akibat perlakuan Bobi. Sikap menahan tangis tersebut mencerminkan adanya kemampuan tokoh dalam mengontrol ekspresi emosional ketika menghadapi situasi yang menyakitkan.

Penyajian situasi emosional dalam buku teks menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi dapat dilakukan melalui pengendalian diri ketika menghadapi konflik sosial. Situasi tersebut juga menggambarkan pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga dapat membantu mereka memahami cara merespons emosi secara lebih positif.

Kemampuan mengelola emosi penting dimiliki individu agar mampu menghadapi permasalahan tanpa meluapkan emosi secara berlebihan. Menurut Ahmad dkk. (2023), kemampuan regulasi emosi yang baik pada anak usia sekolah dasar menjadi fondasi utama untuk mengontrol dan memodifikasi emosi negatif sehingga dapat mencegah serta mengurangi timbulnya perilaku agresivitas saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Namun, representasi kemampuan mengelola emosi dalam buku teks masih ditemukan dalam jumlah yang terbatas sehingga peserta didik belum memperoleh banyak paparan mengenai cara mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik sosial. Padahal, paparan terhadap contoh pengelolaan emosi dalam teks pembelajaran dapat membantu

peserta didik memahami cara merespons situasi emosional secara lebih positif. Melalui konflik dan respons tokoh dalam teks, peserta didik dapat belajar mengenai pentingnya pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan Memperbaiki Kerusakan Emosi

Kemampuan memperbaiki kerusakan emosional dalam buku teks ditampilkan melalui sikap tokoh yang berusaha memperbaiki hubungan sosial setelah terjadinya konflik atau tindakan yang menyakiti perasaan orang lain. Muatan tersebut terlihat melalui perilaku meminta maaf, menunjukkan penyesalan, serta berusaha mengubah sikap menjadi lebih baik.

Bentuk kemampuan tersebut tampak pada Bab VIII Halaman 175, dalam kalimat “Akhirnya, Bobi meminta maaf kepada Titan dan berjanji untuk menjadi teman yang baik.” Tindakan meminta maaf yang dilakukan Bobi menunjukkan adanya kesadaran terhadap kesalahan yang telah dilakukan kepada Titan. Selain itu, janji untuk menjadi teman yang baik menunjukkan adanya usaha memperbaiki hubungan sosial dan

dampak emosional yang muncul akibat perilaku sebelumnya.

Penyajian penyelesaian konflik dalam buku teks menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terganggu dapat diperbaiki melalui sikap tanggung jawab dan kesediaan mengakui kesalahan. Situasi tersebut dapat membantu peserta didik memahami pentingnya meminta maaf serta menjaga hubungan baik dengan orang lain setelah terjadinya konflik.

Kemampuan memperbaiki kerusakan emosional menjadi bagian penting dalam literasi emosi karena membantu individu membangun kembali hubungan sosial setelah terjadinya konflik emosional. Sa'odah dkk. (2021) menyatakan bahwa pengenalan resolusi konflik pada tingkat sekolah dasar dapat membantu mengembangkan keterampilan interpersonal dan kemampuan komunikasi peserta didik. Namun, representasi kemampuan memperbaiki kerusakan emosional dalam buku teks masih sangat terbatas sehingga peserta didik memperoleh paparan yang minim mengenai cara menyelesaikan konflik dan memperbaiki hubungan sosial. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan peserta didik kurang

familiar dengan perilaku meminta maaf dan memulihkan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan Membangun Interaksi Sosial

Kemampuan membangun interaksi sosial dalam buku teks terlihat melalui perilaku tokoh yang berusaha menjalin hubungan baik dan membangun komunikasi positif dengan orang lain. Muatan tersebut muncul dalam bentuk ajakan berteman, kerja sama, serta keterlibatan tokoh dalam hubungan sosial di lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut tampak pada Bab III halaman 63 dalam kalimat “Kuharap kamu mau menjadi temanku.” Ungkapan tersebut menunjukkan keinginan Doni untuk menjalin hubungan pertemanan dengan Jefri. Sikap tersebut mencerminkan adanya usaha tokoh untuk memulai interaksi sosial dan membangun kedekatan melalui komunikasi yang positif.

Penyajian interaksi antartokoh dalam buku teks menunjukkan bahwa hubungan sosial dapat dibangun melalui sikap terbuka, komunikasi yang baik, dan keinginan menjalin hubungan positif dengan orang lain. Situasi tersebut dapat membantu

peserta didik memahami pentingnya menjalin hubungan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan membangun interaksi sosial menjadi bagian penting dalam literasi emosi karena membantu individu menciptakan hubungan yang positif dan mendukung kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial.

Kemampuan membangun interaksi sosial menjadi bagian penting dalam literasi emosi karena membantu individu menciptakan hubungan yang positif dan mendukung kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial. Menurut Karimizzah dkk. (2020), pengembangan keterampilan sosial pada anak usia sekolah dasar melalui perilaku berkomunikasi secara aktif, saling menyapa, dan bekerja sama penting untuk membentuk kualitas interaksi yang positif dengan orang lain. Namun, representasi kemampuan membangun interaksi sosial dalam buku teks masih ditemukan dalam jumlah yang terbatas sehingga peserta didik memperoleh paparan yang lebih sedikit mengenai cara membangun hubungan sosial yang positif. Melalui berbagai bentuk interaksi sosial dalam

teks, peserta didik dapat belajar mengenai pentingnya komunikasi, kerja sama, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Secara komprehensif, jika seluruh hasil analisis buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka ini dengan penelitian Asri (2022) pada buku Tematik Kurikulum 2013 kelas V SD menunjukkan adanya kecenderungan yang serupa. Pada buku Kurikulum 2013, muatan literasi emosi juga masih didominasi oleh aspek dasar berupa pengenalan atau kesadaran terhadap perasaan, sedangkan bagian yang berkaitan dengan resolusi konflik maupun perbaikan hubungan setelah konflik masih sangat sedikit ditemukan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa, baik pada buku Tematik Kurikulum 2013 maupun buku teks Kurikulum Merdeka, pembelajaran literasi emosi di tingkat sekolah dasar masih banyak berhenti pada tahap pengenalan emosi. Penguatan pada aspek regulasi emosi yang lebih konkret belum tampak berkembang secara signifikan. Dengan demikian, hasil perbandingan ini menegaskan pentingnya bagi pengembang kurikulum dan penulis buku teks untuk

menyajikan materi yang lebih seimbang, khususnya yang secara jelas mengakomodasi keterampilan pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, buku teks Bahasa Indonesia: Bergerak Bersama untuk SD Kelas V Kurikulum Merdeka memuat berbagai representasi literasi emosi yang tersebar dalam teks bacaan, dialog, maupun aktivitas pembelajaran. Muatan literasi emosi yang ditemukan meliputi kemampuan mengetahui perasaan diri, kemampuan berempati, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memperbaiki kerusakan emosional, dan kemampuan membangun interaksi sosial. Dari seluruh aspek tersebut, kemampuan mengetahui perasaan diri menjadi muatan yang paling dominan, sedangkan kemampuan memperbaiki kerusakan emosional menjadi aspek yang paling sedikit ditemukan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa buku teks tidak hanya menyajikan pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan peserta didik, tetapi juga menghadirkan berbagai bentuk interaksi sosial yang

dapat membantu peserta didik memahami emosi diri maupun orang lain. Melalui penyajian tokoh, konflik, dan penyelesaian masalah dalam cerita, buku teks berpotensi mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik serta penguatan karakter dalam pembelajaran.

Namun, keterbatasan representasi pada aspek mengelola emosi, membangun interaksi sosial, dan terutama memperbaiki kerusakan emosional menunjukkan bahwa peserta didik masih memperoleh sedikit contoh mengenai cara mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik, dan memperbaiki hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan keterampilan sosial emosional peserta didik kurang terstimulasi secara optimal melalui pembelajaran. Padahal, penyajian pengalaman emosional dalam teks dapat membantu peserta didik memahami serta meneladani perilaku sosial yang positif.

Oleh karena itu, mengingat keterbatasan muatan regulasi emosi ini juga ditemukan pada kurikulum sebelumnya, diperlukan

pengembangan muatan teks pembelajaran yang lebih banyak menghadirkan situasi pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik agar buku teks tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan keterampilan sosial emosional peserta didik secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A., Masruri, A., Anugrah, A. N., Wulandari, A. L., Fitria, A., & Mukhlis, M. (2022). Analisis kelayakan penyajian buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud 2018. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(1), 130–136.
- Ahmad, A. T., Kasmir, A. L., & As'ad, F. S. (2023). Pelatihan regulasi emosi sebagai upaya edukasi mencegah perilaku agresivitas pada siswa/i sekolah dasar SDI Ar-Raafi' Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 9–16.
- Apriliya, S., & Cyntia, C. (2023). The urgency of emotional literacy education for elementary school students. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 1, pp. 321-328).
- Asri, B. N. (2022). *Analisis Muatan Literasi Emosi dalam Buku Tematik Kelas IV Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Bambang Arianto, S. E., Ak, M., Anggraini, A. D. O., & SIP, S. P.

- (2024). *Riset content analysis: Pendekatan teori dan praktik*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). *What is the CASEL framework?* <https://casel.org/fundamentals-of-sel/what-is-the-casel-framework/>
- Cyntia, C. (2022). Pengaruh penggunaan buku cerita anak bermuatan literasi emosi terhadap literasi emosi peserta didik kelas V sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(6), 1090–1096.
- Ismi, D. D. L. (2024). Pengaruh PBI bermuatan literasi emosi terhadap literasi emosi peserta didik kelas IV SD. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(1), 164–169.
- Karimizzah, D. A., Suhartono, S., & Hidayah, R. (2020). Keterampilan sosial: Analisis perilaku siswa terhadap orang lain pada siswa kelas 3 SD Negeri 2 Kebumen. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(3).
- Kemendikbud. (2016). *Gerakan literasi nasional*. Diakses dari <https://qln.kemdikbud.go.id/qln/site/entang-qln/>
- Komalasari, A. D., & Astriyani, T. (2019). Analisis teks bermuatan moral pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 SMA. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, hlm. 172–180).
- Majidah, I. Z., & Ahmadi, A. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Menghadirkan pendidikan yang berpihak kepada siswa melalui Kurikulum Merdeka. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(4), 579–596.
- Mubarak, F., & Helsa, Y. (2025). Pentingnya kesejahteraan emosional di dunia pendidikan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(3), 77–90.
- Nailiah, I. M. (2023). *Analisis literasi emosi peserta didik pada kegiatan pembelajaran di kelas IV SDN 1 Nagarawangi* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ponamon, J. F., Sarayar, C., Enggune, M., Pondaa, A., Lariwu, C., Lontaan, E., & Sumarauw, J. (2026). Hebat dengan empati: Edukasi literasi emosi untuk mencegah perilaku bullying di siswa SD GMIM 8 Tomohon. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 256–271.
- Sa'odah, S. O., Maftuh, B., & Sapriya, S. (2021). Model resolusi konflik membangun kemampuan penyelesaian konflik siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2).
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar (7–12 tahun). *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 127–138.
- Steiner, C. (2003). *Emotional literacy: Intelligence with a heart*. Personhood Press.
- Verawaty, E., & Zulqarnain. (2021). *Bahasa Indonesia: Bergerak Bersama untuk SD Kelas V*. Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.